



Membaca “Gugur” dengan Pragmastilistika: Estetika, Ideologi, dan Daya Komunikatif Puisi WS Rendra

Muhammad Hasyim

STAI Nurul Qadim, Probolinggo, Indonesia

Althafurrahman

Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

Surel korespondensi: muhammadlhasyim@gmail.com

Intisari

Studi ini mengkaji puisi “Gugur” karya W.S. Rendra dengan menggunakan pendekatan pragmastilistika, sebuah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan stilistika dan pragmatik untuk memahami fungsi estetika sekaligus daya komunikatif bahasa sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen stilistik dalam puisi—seperti metafora, personifikasi, dan diksi konotatif—berfungsi sebagai tindak tutur yang menyampaikan pesan ideologis, moral, dan nasionalis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif interpretatif terhadap teks puisi dengan pendekatan teori tindak tutur (Austin dan Searle), teori implikatur (Grice), serta kerangka stilistika. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Gugur” tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga bertindak sebagai medium komunikasi nilai perjuangan dan kebangsaan. Melalui pilihan bahasa yang ekspresif dan simbolik, Rendra membangun realitas sosial yang menggerakkan kesadaran kolektif pembaca terhadap pentingnya pengorbanan dan identitas nasional. Studi ini menyimpulkan bahwa pragmastilistika efektif dalam menguraikan lapisan makna yang tersembunyi dalam teks sastra serta memperlihatkan peran strategis penyair dalam menyampaikan ideologi melalui karya puitik.

Kata kunci: tindak tutur; gaya bahasa; stile puisi; pragmastilistika

Abstract

This study analyzes the poem "Gugur" by W.S. Rendra using a pragmastilistic approach, an interdisciplinary method that integrates stylistics and pragmatics to examine both the aesthetic and communicative functions of literary language. The study aims to explore how stylistic elements in the poem—such as metaphors, personifications, and connotative diction—function as speech acts conveying ideological, moral, and nationalistic messages. This qualitative interpretive research applies speech act theory (Austin and Searle), implicature theory (Grice), and stylistic analysis to examine the poem. The findings reveal that "Gugur" not only offers poetic beauty but also acts as a communicative medium of resistance and national values. Through expressive and symbolic language choices, Rendra constructs a social reality that evokes collective awareness among readers about the significance of sacrifice and national identity. The study concludes that the pragmastilistic approach is effective in uncovering the layered meanings of literary texts and highlights the strategic role of the poet in delivering ideology through poetic expression.

Keywords: speech acts; language style; poem style; pragmastilistics

Pendahuluan

Kajian sastra tidak pernah statis; ia senantiasa bergerak mengikuti dinamika ilmu pengetahuan, budaya, dan perkembangan sosial yang mengitarinya. Dalam konteks ini,



pendekatan terhadap teks sastra juga mengalami perkembangan yang signifikan, dari pendekatan struktural yang berfokus pada internalitas teks hingga pendekatan interdisipliner yang melihat karya sastra sebagai produk komunikasi, budaya, bahkan politik. Salah satu pendekatan interdisipliner yang belakangan ini berkembang dalam studi stilistika adalah pragmastilistika. Pendekatan ini lahir dari perpaduan antara stilistika dan pragmatik, yang masing-masing berakar pada linguistik, namun berkembang dengan titik fokus yang berbeda. Jika stilistika menekankan pada unsur estetika dan ekspresif dari bahasa dalam teks (Jubaedah, Sulistiawan, & Yunus, 2025; Susanti, 2023), maka pragmatik menekankan pada konteks, maksud, dan fungsi ujaran (Fauziyah, 2022; Sihombing et al., 2025). Pragmastilistika membuka ruang kajian terhadap gaya bahasa dalam teks sastra sebagai tindakan komunikatif yang bermakna dalam konteks tertentu.

Pragmastilistika berangkat dari asumsi bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki maksud, tujuan, dan dampak terhadap pembacanya (Susanti, Darwis, & Tamasse, 2023). Bahasa dalam puisi, misalnya, tidak semata digunakan untuk memperindah atau memoles makna, melainkan juga untuk membangun relasi makna antara penyair dan pembaca, antara teks dan konteks, antara dunia imajiner dan realitas sosial. Dalam perspektif ini, setiap pilihan diksi, penggunaan majas, struktur kalimat, bahkan jeda dan irama, dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan ujar yang mengandung pesan tertentu.

Dengan pendekatan pragmastilistika, analisis puisi tidak hanya terpaku pada identifikasi gaya bahasa, tetapi juga mengarahkan perhatian pada bagaimana gaya tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur (speech acts) yang dikembangkan oleh Austin dan Searle, di mana setiap ujaran dapat dianalisis sebagai tindakan yang memiliki efek ilokusi (maksud), lokusi (bentuk), dan perlokusi (dampak) (Budiman & Sumarlam, 2021; Saadah, 2021). Dalam puisi, ketiga aspek ini seringkali hadir dalam bentuk yang simbolik dan implisit, sehingga membutuhkan pendekatan yang peka terhadap nuansa kebahasaan sekaligus konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Puisi "Gugur" karya W.S. Rendra merupakan salah satu contoh puisi yang kaya akan potensi pragmastilistika. Puisi ini menggambarkan kisah seorang pejuang yang gugur dalam mempertahankan tanah airnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini sangat ekspresif, dengan metafora, personifikasi, dan simbol-simbol perjuangan yang kuat. Namun lebih dari itu, puisi ini juga mengandung dimensi komunikasi yang dalam. Ia menyampaikan nilai-nilai heroisme, nasionalisme, dan pengorbanan melalui pilihan bahasa yang penuh daya gugah (Lestari & Nurizki, 2024; Wati, Supriyanto, & Rustono, 2024). Dari sinilah, pragmastilistika dapat bekerja untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan disampaikan melalui strategi kebahasaan tertentu.

Rendra dikenal sebagai penyair yang tidak hanya peka terhadap estetika bahasa, tetapi juga terhadap realitas sosial dan politik. Dalam karya-karyanya, ia kerap mengangkat isu-isu sosial dengan gaya bahasa yang lugas namun tetap puitik (Pratiwi, Safitri, & Farika, 2018). Puisi-puisinya sering dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, sebagai seruan moral, atau sebagai cermin dari kondisi kebangsaan yang terpuruk. Dalam puisi "Gugur", Rendra tampaknya tidak hanya ingin merekam satu peristiwa historis, tetapi juga menyuarakan sebuah nilai perjuangan yang bersifat universal. Maka, gaya bahasa dalam puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk tindak tutur simbolik yang ditujukan untuk membangkitkan kesadaran kolektif (Lestari & Nurizki, 2024).



Dalam pendekatan pragmatilistika, pembacaan terhadap puisi "Gugur" tidak berhenti pada identifikasi majas atau struktur stilistik lainnya. Pembacaan ini melibatkan pula penelusuran terhadap konteks sosial-historis saat puisi itu ditulis, asumsi-asumsi yang dibawa oleh penyair, serta ekspektasi atau reaksi yang diharapkan muncul dari pembaca. Setiap elemen stilistik dalam puisi ini – baik itu metafora tentang bumi, personifikasi maut, maupun diksi "gugur" itu sendiri yang mengandung makna implisit yang dapat diuraikan dengan menggunakan teori makna tersirat, presuposisi, serta strategi ilokusi yang khas dalam wacana sastra.

Dengan mengkaji puisi ini menggunakan pendekatan pragmatilistika, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat estetik, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan ideologis. Analisis ini menjadi penting terutama untuk memahami peran penyair sebagai komunikator yang tidak hanya berbicara kepada pembaca, tetapi juga berbicara atas nama sebuah nilai, sejarah, atau bahkan bangsa. Oleh karena itu, pragmatilistika mampu menjembatani jarak antara teks sastra dan dunia nyata, antara bahasa dan tindakan, antara keindahan dan makna.

Studi ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan pragmatilistika dalam pembacaan puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara gaya bahasa, konteks komunikasi, dan dampak sosial dari puisi tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperluas cakupan analisis stilistika, tetapi juga memperkuat relevansi studi sastra dalam memahami dinamika kebahasaan dan kemasyarakatan yang kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra berbasis pragmatilistika. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan (gaya, struktur, dan pilihan diksi) dengan aspek pragmatik (konteks komunikasi, makna tersirat, dan efek ujaran). Dengan pendekatan ini, puisi tidak hanya dipahami sebagai teks yang indah secara estetis, tetapi juga sebagai wacana komunikatif yang sarat makna sosial, ideologis, dan kontekstual.

Analisis dilakukan terhadap puisi Gugur karya W.S. Rendra sebagai objek kajian utama. Pemilihan puisi ini didasarkan pada kekuatan ekspresif dan komunikatifnya dalam menyampaikan pesan perjuangan dan nasionalisme, serta kecenderungan penyair dalam menggunakan bahasa sebagai alat perjuangan sosial. Teks puisi dianalisis dengan mengidentifikasi unsur-unsur stilistik seperti metafora, personifikasi, repetisi, diksi konotatif, dan bentuk sintaksis, yang kemudian dibaca dalam kerangka pragmatik seperti tindak tutur (speech acts), implikatur, presuposisi, serta efek perlokusi terhadap pembaca.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks puisi dengan fokus pada struktur kebahasaan dan ciri-ciri stilistiknya. Kedua, unsur-unsur stilistik tersebut diklasifikasikan dan diinterpretasi secara pragmatis, yakni dengan menelusuri maksud komunikatif penyair (ilokusi), bentuk penyampaian pesan (lokusi), dan kemungkinan dampaknya terhadap pembaca (perlokusi). Ketiga, analisis dilengkapi dengan penelusuran konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi puisi untuk memahami presuposisi dan strategi komunikasi simbolik yang digunakan penyair.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi Gugur secara utuh sebagaimana dipublikasikan dalam kumpulan puisi W.S. Rendra. Data sekunder meliputi biografi penyair,

latar sejarah peristiwa Ambarawa, serta referensi teoretis terkait pragmatik dan stilistika, seperti teori tindak tutur oleh Austin dan Searle, teori implikatur oleh Grice, serta teori stilistika oleh Ratna (2013) dan Rokhmansyah (2014). Keandalan data diperoleh melalui pembacaan berulang terhadap teks serta triangulasi teori dari disiplin linguistik dan sastra.

Metode ini memungkinkan penelitian berjalan secara interpretatif dan hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan teks berdasarkan hubungan antara bahasa, konteks, dan makna yang dibentuk oleh pembaca. Dengan demikian, pendekatan pragmatilistika tidak hanya mendeskripsikan keindahan bahasa puisi, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa tersebut menjadi alat komunikasi nilai, ideologi, dan perlawanan sosial yang ingin disampaikan penyair kepada khalayak.

Hasil

Analisis pragmatilistika terhadap puisi Gugur karya W.S. Rendra dilakukan dengan menyoroti elemen-elemen stilistik utama dalam puisi serta memaknai fungsinya dalam konteks komunikasi penyair kepada pembaca. Puisi ini berbicara tentang perjuangan seorang pejuang yang terus merangkak menuju Ambarawa meskipun terluka parah. Dari segi gaya bahasa, puisi ini kaya akan metafora, personifikasi, dan diksi yang konotatif, yang tidak hanya membangun citra estetis tetapi juga menyampaikan maksud komunikatif yang mendalam.

Salah satu bagian paling mencolok adalah penggunaan metafora tentang bumi, antara lain:

"Bumi kita adalah tempat pautan yang sah"

"Bumi kita adalah kehormatan"

"Bumi kita adalah jiwa dari jiwa"

Dalam analisis stilistik, ini merupakan bentuk penggambaran kiasan (metafora) yang mengangkat bumi dari sekadar objek fisik menjadi simbol nilai-nilai luhur seperti identitas, kebanggaan, dan warisan. Namun secara pragmatilistis, frasa-frasa ini dapat dibaca sebagai tindak ilokusi berupa deklarasi, di mana penyair sedang menyatakan sesuatu dengan maksud menanamkan nilai nasionalisme kepada pembaca. Penyair tidak sekadar menggambarkan, tetapi juga memanggil pembaca untuk memahami bumi sebagai sesuatu yang harus dijaga, dipertahankan, bahkan dipertaruhkan dengan nyawa.

Penggunaan personifikasi juga mencerminkan tindakan ilokusi tertentu, seperti dalam kutipan:

"Maut pun menghadangnya"

"Bumi berpeluh..."

"Bumi yang menyusui kita"

Personifikasi di atas bukan hanya alat stilistik untuk memperindah puisi, tetapi merupakan cara penyair untuk menyampaikan rasa sakit, perjuangan, dan kedekatan emosional dengan tanah air. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung efek perlokusi yang kuat, yakni menggugah empati pembaca dan menciptakan kesan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah perjuangan yang manusiawi, penuh luka, namun luhur.

Diksi "gugur" sebagai judul puisi juga menjadi pusat makna konotatif yang mendalam. Secara literal, kata ini berarti jatuh atau mati. Namun dalam konteks pragmatilistika, diksi ini



mengandung presuposisi bahwa kematian tersebut bukanlah kekalahan, melainkan bentuk tertinggi dari pengorbanan. Pilihan kata ini berfungsi untuk memuliakan tokoh yang diceritakan, dan sekaligus menyiratkan harapan agar pembaca memberi penghormatan serupa.

Strategi retorik dalam puisi ini juga menunjukkan tindak tutur persuasif yang kuat. Rendra tidak menyampaikan perintah secara eksplisit, tetapi melalui struktur puisi yang emosional, ia melakukan persuasi moral secara implisit. Misalnya, dengan menggambarkan kegigihan gerilyawan yang tetap ingin merangkak ke Ambarawa meski nyawa di ujung tanduk, penyair sedang menyuarakan ajakan agar pembaca menghargai semangat juang tersebut. Hal tersebut merupakan tindakan perlokusi yang dirancang untuk membentuk kesadaran kolektif.

Selain itu, konteks sejarah Pertempuran Ambarawa yang menjadi latar puisi menambah dimensi pragmatik lain. Pengetahuan pembaca tentang sejarah perjuangan Indonesia menjadi bagian dari presuposisi yang diasumsikan penyair. Artinya, penyair membangun komunikasi dengan mengandalkan pengetahuan bersama yang dimiliki pembaca, sehingga makna puisi menjadi lebih dalam dan kontekstual.

Secara keseluruhan, puisi "Gugur" dapat dipahami sebagai tindakan tutur kompleks yang tidak hanya menyampaikan cerita atau gambaran perjuangan, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap nilai-nilai kebangsaan dan pengorbanan. Dalam konteks ini, gaya bahasa menjadi sarana retorik yang sangat strategis dan terencana. Dengan pendekatan pragmatilistika, puisi ini dapat dimaknai sebagai wacana perlawanan, pengajaran moral, sekaligus deklarasi ideologis yang dibungkus dalam bentuk puisi yang menggugah.

Pembahasan

Untuk memperkuat pemahaman atas puisi Gugur karya W.S. Rendra dalam bingkai teori pragmatilistika, penting untuk mengaitkan temuan-temuan analisis dengan konsep-konsep teoretis yang relevan serta fakta-fakta historis yang mendasari penciptaan puisi tersebut. Dalam konteks ini, teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh John L. Austin dan John Searle menjadi dasar utama untuk memaknai bahasa dalam puisi sebagai tindakan komunikatif. Menurut Austin (1962), setiap tuturan memiliki tiga dimensi, yaitu lokusi (tuturan itu sendiri), ilokusi (niat atau maksud dari tuturan), dan perlokusi (dampak terhadap pendengar). Ketiga dimensi ini bekerja dalam puisi Gugur, yang menyampaikan nilai perjuangan melalui rangkaian tuturan simbolik yang memiliki maksud dan efek tertentu. Misalnya, pada bait:

"Bumi kita adalah kehormatan"

Tuturan ini dapat dianalisis sebagai tindak ilokusi berupa deklarasi nilai. Penyair tidak sedang mendeskripsikan bumi secara fisik, melainkan menetapkan nilai moral pada entitas tersebut. Sejalan dengan Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak deklaratif adalah ujaran yang tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga menciptakan realitas sosial baru. Dalam hal ini, bumi sebagai objek fisik diangkat ke dalam ruang simbolik sebagai kehormatan yang harus dipertahankan, sehingga pembaca diarahkan untuk menerima dan merespons nilai itu secara kolektif.

Dari sisi stilistika, puisi Gugur menampilkan kecenderungan yang kuat pada gaya bahasa ekspresif dan retorik. Ratna (2013) menyebut bahwa stilistika tidak hanya mengkaji bentuk bahasa dalam karya sastra, tetapi juga fungsi dan efeknya. Maka, ketika Rendra

menggunakan personifikasi seperti "Maut pun menghadangnya", dapat dipahami bahwa unsur stilistik ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias puisi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ketegangan dramatik dan empati pembaca. Personifikasi maut menjadikan entitas abstrak itu sebagai aktor dalam narasi perjuangan, menciptakan efek emosional yang intens. Ini memperkuat dimensi perlokusi dari tindak tutur penyair: menciptakan rasa hormat, haru, bahkan semangat kepada pembaca.

Secara historis, puisi ini berlatar pada Pertempuran Ambarawa (20 Oktober–15 Desember 1945), yakni fase penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca proklamasi. Fakta sejarah ini menjadi konteks sosial dan ideologis yang memperkuat pesan-pesan dalam puisi. Teori implikatur oleh Grice (1975) juga dapat digunakan untuk menjelaskan makna tersirat dalam puisi Gugur. Salah satu prinsip utama dalam teori ini adalah bahwa pembaca diharapkan memahami pesan yang tidak dinyatakan secara langsung melalui konteks dan pengetahuan bersama. Misalnya, pada frasa "Ia terus merangkak menuju kota kesayangannya", tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa tokoh tersebut terluka parah dan berjuang menahan sakit demi tanah air. Namun pembaca memahami bahwa tindakan merangkak dalam konteks perang mengimplikasikan penderitaan dan kegigihan. Fakta tersebut memiliki makna implisit yang dibentuk oleh teks dan dimaknai melalui kooperatif prinsip komunikasi.

Dalam konteks ini, bahasa puitik Rendra bekerja seperti kode semiotik yang hanya dapat dipecahkan dengan mempertimbangkan sejarah, ideologi, dan pengalaman kolektif pembaca. Oleh sebab itu, pendekatan pragmatilistika memungkinkan kita tidak hanya melihat gaya dan estetika, tetapi juga menggali relasi antara teks, pembaca, dan konteks. Demikian, fenomena tersebut dapat disebut sebagai "pragmatisasi estetika" – sebuah proses di mana keindahan bahasa dimobilisasi untuk fungsi retorik dan ideologis.

Lebih jauh, pendekatan pragmatilistika memperluas batas analisis sastra dari sekadar estetika internal menuju makna sosial dan etis. Sebagaimana dinyatakan oleh Fish (1980), makna teks sastra tidak inheren dalam teks itu sendiri, tetapi terbentuk dalam proses pembacaan yang melibatkan komunitas interpretatif. Dengan demikian, pembacaan pragmatilistika terhadap puisi "Gugur" bukan hanya melihat apa yang dikatakan penyair, tetapi bagaimana ia mengatakan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa.

Dalam kaitannya dengan pembaca, puisi ini juga memiliki fungsi pedagogis, seperti nilai nasionalisme, pengorbanan, penghormatan terhadap sejarah, dan etika lainnya (Wati et al., 2024). Pembaca tidak hanya menikmati bentuk puisi, tetapi juga ditantang untuk berefleksi secara moral dan historis. Dengan cara ini, puisi Gugur menjadi bagian dari wacana kebangsaan yang tidak hanya hidup di masa lalu, tetapi juga relevan dalam pembentukan identitas dan kesadaran kolektif saat ini.

Melalui penguatan teori tindak tutur, stilistika, implikatur, dan sejarah kontekstual, dapat ditegaskan bahwa puisi Gugur bukan hanya karya sastra yang indah secara bentuk, tetapi juga kaya akan fungsi komunikatif dan nilai ideologis. Pendekatan pragmatilistika memungkinkan kita memahami kompleksitas tersebut dalam satu kerangka yang integratif, bahwa bahasa, dalam sastra, adalah tindakan yang membentuk realitas.

Kesimpulan

Melalui pendekatan pragmatilistika, analisis terhadap puisi "Gugur" mengungkap bahwa gaya bahasa yang digunakan Rendra bukan sekadar hiasan retorik, melainkan sarana untuk menyampaikan tindak tutur yang sarat makna: menyatakan, menyerukan, membujuk,



dan mengajak pembaca merefleksikan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme. Lebih lanjut, teori tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini memperlihatkan bagaimana tuturan dalam puisi membentuk realitas sosial dan moral, terutama melalui deklarasi nilai, penyampaian emosi, dan penciptaan dampak perlokusi pada pembaca. Teori implicature juga memperkuat bahwa makna-makna dalam puisi ini sebagian besar bersifat implisit dan hanya dapat dipahami jika pembaca mengaktifkan pengetahuan sosial, historis, dan ideologis yang melatarbelakangi teks.

Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa pendekatan pragmatistika efektif dalam menyingkap lapisan-lapisan makna dalam karya sastra. Melalui integrasi antara aspek stilistik dan pragmatik, puisi Gugur dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sastra yang menyatukan estetika, etika, dan ideologi. Dalam hal ini, W.S. Rendra tampil sebagai penyair yang tidak hanya mengolah kata, tetapi juga menggerakkan wacana, membentuk kesadaran, dan membangun jembatan antara bahasa dan realitas sosial.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Budiman, R. A., & Sumarlam, S. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 731–743. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fauziyah, N. (2022). Implikatur dan Eksplikatur dalam Video Tayangan Narasi TV - Muda Bersuara: Kajian Pragmatik. *REFEREN*, 1(2), 250–272.
- Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretative Communities*. USA: Harvard University Press.
- Grice, P. (1975). Logic and Conversation. In *Syntax and Semantics* (pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Jubaedah, S., Sulistiawan, D. I., & Yunus, S. (2025). Analisis Estetika Puisi dalam Platform Instagram: Kajian Stilistika pada Puisi "Beberapa Saat" Karya Natasha Rizky. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(5), 1–11.
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi "Gugur" Karya W.S. Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saadah, S. (2021). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Kesan dan Pesan. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 4(1), 26–36.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sihombing, S. W., Nurhasanah, T., Simanjuntak, Y., Primita, I., Sibarani, N., Ginting, N., & Siregar, M. W. (2025). Analisis Linguistik Forensik Dalam Mengungkap Fakta Hukum: Kasus Mira Hayati. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 679–689.
- Susanti, D. Y. (2023). *Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan "Perempuan di Titik Nol" oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika*. Universitas Hasanuddin.
- Susanti, D. Y., Darwis, M., & Tamasse, T. (2023). Metafora Konseptual dalam Novel



This journal uses attributive copyright CC-BY-NC-SA

Terjemahan "Perempuan di Titik Nol" oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 129–147.

Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R. (2024). Unsur Budaya dalam Puisi Gugur Karya W.S Rendra (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal ONOMA: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1281–1291. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3480>